

Bahasa Ilmiah dalam Al-Qur'an Berbahasa Latin: Studi atas Terjemahan Robert of Ketton dan Mark of Toledo

Farhanah Az Zahrowani Nabila^{1*}, Khanifatur Rahma²

^{1,2}Brawijaya University, Indonesia

Correspondence: farhanazzahrowani@gmail.com

Abstract

The movement for translating scientific works or holy books in the Middle Ages influenced the flow of scientific thought at that time. The translation of the Qur'an into Latin was first carried out by Robert of Ketton and Mark of Toledo with the motivation of church activists. This article will discuss the focus of examining scientific language, especially astronomical terminology, in the Latin Qur'an translated by Robert of Ketton and Mark of Toledo, in the Journal of Qur'anic Studies by Julian Yolles. The method used in reviewing the translation of Robert and Mark is to use a content analysis approach by presenting the source of the commentary book to find the meaning of the verse and then comparing it with the translation of Robert and Mark in Latin, which focuses on astronomical and medical terminology. The results of this research were that many incorrect and ambiguous translations were found by Robert of Ketton and Mark of Toledo in translating astronomical and medical terminology, so that it was not follow the meaning of Arabic in interpreting astronomical and medical verses.

Keywords: latin translation of the Qur'an; astronomical and medical terminology; Robert of Ketton; Mark of Toledo

PENDAHULUAN

Gerakan dalam upaya melakukan penerjemahan terhadap suatu kitab suci ataupun karya keilmuan dalam Bahasa Latin telah memberikan sumbangsih terhadap arus pemikiran bangsa Eropa. Banyaknya masterpiece keilmuan yang ditulis oleh ulama cendekiawan muslim seperti al-Fārabī, al-Ghazālī, Ibn Sinā (Avicenna), Ibn Rusyd (Averroes) diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin agar dapat diakses oleh kaum intelektual Eropa sehingga memberikan banyak kontribusi terhadap pemikiran mereka dalam bidang keilmuan (seperti bidang kedokteran, filsafat, astronomi, matematika, dan sebagainya) (Yolles, 2020). Dalam melakukan penelitian keilmuannya, para cendekiawan muslim mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam bidang keilmuannya. Integrasi unsur keagamaan tersebut pasti tidak luput dari Al Qur'an sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya Al Qur'an merupakan sumber dari berbagai cabang keilmuan sebagaimana yang dipaparkan oleh

Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya dengan menukil beberapa teks Al Qur'an, hadis nabawi, dan atsar yang menunjukkan bahwa Al Qur'an mencakup semua bidang ilmu pengetahuan (Al-Suyūṭī, 1979).

Melihat urgensi dan benefit yang ada pada Al Qur'an mendorong beberapa cendekiawan Latin untuk menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa mereka. Di antara mereka yakni Robert dari Ketton dan Mark dari Toledo. Sebelum menerjemahkan Al Qur'an, mereka terlebih dahulu menerjemahkan beberapa karya ilmiah dari cendekiawan muslim. Dalam menerjemahkan Al Qur'an mereka memasukkan terminologi khusus sesuai dengan keahlian dalam bidang keilmuan mereka. Hal ini yang dilakukan oleh Robert Ketton yang menerjemahkan karya astronomi dari Bahasa Arab yang kemudian disusul dengan melakukan penerjemahan Al Qur'an pertama dalam Bahasa Latin pada tahun 537-538H/1142-1143 M. Hal yang sama juga dilakukan oleh Mark Toledo yang menerjemahkan sebuah karya di bidang medis oleh Galen (129-199 M) yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh Ḥunain ibn Ishāq (809-873), baru setelahnya ia menerjemahkan Al Qur'an ke dalam Bahasa Latin pada tahun 606 H/1209 M (Yolles, 2020).

Pada konteks keilmuan yang semakin berkembang di zaman ini, diketahui bahwasanya beberapa akademisi telah menjadikan terjemahan Al Quran dalam Bahasa Latin oleh Robert Ketton dan Mark Toledo sebagai objek kajian keilmuannya, diantaranya yakni Thomas E Burman yang membahas tafsir Al Quran dalam Bahasa Arab dan terjemahan Al Qur'an dalam Bahasa Latin oleh Robert Ketton dan Mark Toledo (Burman, 1998) dan mengkaji pendekatan tafsir Bahasa Arab tradisional dalam terjemahan Al Qur'an Latin abad pertengahan. Penelitian yang kedua adalah Julian Yolles dengan topik pembahasan penelitiannya yakni bahasa ilmiah dalam Al Qur'an Latin terjemahan Robert Ketton dan Mark Toledo (Yolles, 2020). Penelitian yang ketiga adalah Ullisce Cecini yang membahas tentang fitur utama dalam terjemahan Al Quran Latin karya Mark dari Toledo (Cecini, 2013). Penelitian yang keempat adalah Jose Martinez Gazquez dengan bahasan tentang terjemahan Al Quran dan teks Islam lainnya pada abad kedua belas dan ketiga belas (Gray, 2007). Sedangkan jurnal dalam negeri masih sedikit yang menyinggung tentang pembahasan topik penerjemahan Al Qur'an ini, tetapi penulis dapat menemukan salah satu diantaranya yakni jurnal karya Hamam Faizin tentang Pencetakan Al Qur'an dari Venesia hingga Indonesia yang di dalamnya sedikit menyinggung terkait penerjemahan Al Qur'an ke dalam Bahasa Latin oleh Robbert Ketton (Faizin, 2011).

Mungkin masih terdapat banyak akademisi lain yang menjadikan objek Al Quran terjemahan karya Robert Ketton dan Mark Toledo sebagai bahan dari penelitiannya. Namun pada artikel ini penulis akan memfokuskan pembahasan bahasa ilmiah pada terminologi astronomi dalam Al Qur'an Latin hasil terjemahan dari Robert Ketton dan Mark Toledo dengan mengkaji ulang pembahasan yang terdapat dalam jurnal milik Julian Yolles dengan menggunakan content analysis approach (Rahardjo, 2020).

Dalam mengkaji Al Qur'an terjemahan karya Robert Ketton dan Mark Toledo, Julian Yolles menggunakan metode komparasi atau perbandingan terhadap Al Qur'an terjemahan Bahasa Latin karya mereka dengan terjemahan risalah teknis karya mereka sebelumnya. Dengan perbandingan tersebut, muncul korespondensi yang menunjukkan bahwa kedua cendekiawan tersebut menggunakan karya mereka sebelumnya untuk menopang Al Qur'an yang mereka terjemahkan. Preferensi kedua penerjemah tersebut dalam menerjemahkan Al Qur'an dalam Bahasa Latin ialah mengkaitkan bahasa penerjemahannya dengan bahasa teknis yang berkaitan dengan fokus bidang yang menjadi keahlian spesifiknya. Robert memprioritaskan kekhususan dalam menerjemahkan bagian-bagian kosmologis dan astrologi. Begitu pula Mark yang lebih fokus kepada bidang medis (Yolles, 2020).

Tujuan dari jurnal ini ialah sebagai upaya pendahuluan yang perlu dilakukan dalam menelusuri hubungan antara kegiatan ilmiah Robert Ketton dan Mark Toledo dengan pemahaman mereka tentang Al Qur'an. Hal yang pertama dilakukan oleh Julian Yolles adalah memahami konteks intelektual Robert Ketton dan Mark Toledo secara sepenuhnya, karena Al Qur'an terjemah Latin pertama ini tidak dapat dipahami dengan baik tanpa melihat secara cermat karya ilmiah dari para penerjemah tersebut. Kemudian selanjutnya Julian Yolles melihat terminologi penting yang terdapat pada kata pengantar karya mereka yang menekankan pada keahlian ilmiah mereka. Hal ini diperlukan karena pada bagian kata pengantar terdapat refleksi dari pokok pemikiran dan substansi karya para penerjemah. Setelah kedua langkah tersebut dilakukan, selanjutnya Julian Yolles menganalisis terjemahan Al Quran Bahasa Latin pertama karya Robert Ketton dan Mark Toledo dan pada abad pertengahan dengan mengkomparasikannya dengan Al Qur'an terjemahan karya Yusuf Ali pada era modern ini. Dalam melakukan perbandingan ini Julian Yolles hanya membandingkan ayat-ayat tertentu berkaitan dengan fokus keilmuan Robert Ketton dan Mark Toledo, yakni terbatas pada ayat-ayat yang mengandung terminologi dari astronomi dan medis (Yolles, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif atau penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian pustaka sebagai sumber utama dalam menganalisis objek penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah teks historis dan keagamaan, khususnya dalam konteks studi filologis dan linguistik penerjemahan teks suci, seperti Al-Qur'an versi Latin abad pertengahan (Rahardjo, 2020). Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), sebuah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menelaah makna dalam teks dengan memerhatikan konteks, struktur bahasa, serta tujuan komunikatif dari teks tersebut (Krippendorff, 2019). Analisis ini difokuskan pada dua karya terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Latin yang dilakukan oleh Robert Ketton dan Mark Toledo khususnya dalam terminologi yang berkaitan dengan astronomi dan kedokteran.

Penelitian ini memanfaatkan naskah terjemahan Latin yang telah dianalisis dan dikaji oleh Julian Yolles dalam artikelnya yang menjadi referensi utama. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai makna asli ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah-istilah ilmiah, digunakan sumber kitab tafsir klasik sebagai pembanding linguistik dan semantik terhadap terjemahan Latin yang dikaji. Melalui pendekatan ini, dilakukan identifikasi terhadap terminologi ilmiah dalam teks Al-Qur'an yang mengandung makna spesifik, kemudian dibandingkan dengan bentuk terjemahan yang dipilih oleh Robert dan Mark.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Robert dari Ketton (1141–1157 M) adalah seorang astronom dan penerjemah, Robert juga merupakan diakonat agung Pamplona. Karirnya berawal dari menerjemahkan karya ilmiah dalam bidang geometri, astronomi, astrologi ke dalam Bahasa Latin bersama temannya (Hermann dari Carinthia). Robert Ketton menerjemahkan sebuah risalah astrologi filsuf muslim abad ke sembilan, al-Kindī, yang kemudian ia beri judul dengan *De iudiciis* (On Judicial Astrologi atau yang juga dikenal sebagai *The Forty Chapters*), dan juga ia menerjemahkan kitab dan tabel astronomi karya al-Battānī, namun karya tersebut sekarang tidak diketahui keberadaannya (Yolles, 2020).

Pada tahun 537–538 H/1142–1143 M, Robert dan Hermann kemudian diperintahkan oleh Peter the Venerable untuk menerjemahkan beberapa karya tentang

Islam sebagai dasar untuk menciptakan sebuah polemik untuk membenci dan melawan Islam. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Thomas E Burman bahwasanya yang menarik perhatian dalam melihat terjemahan Latin tertua karya Robert Ketton yang terdapat di perpustakaan nasional Prancis ialah bukan dari segi teks itu sendiri, melainkan teks-teks yang berada di sekitar terjemahan tersebut yang menyebutkan kata-kata permusuhan dengan menggunakan kata *mendax* yang artinya pembohong dan kata sifat *stultissimus* yang berarti sangat bodoh. Tak hanya itu saja, beberapa nama surat dalam Al Qur'an kemudian diganti dengan serangkaian kata yang mengejek seperti "Surat Tiga Puluh Satu, Terselubung dalam Kebohongan Absurd dan Karakteristik Pengulangan Mantra" yang dituliskan menggunakan tinta merah cerah. Bentuk kebencian terhadap agama Islam juga digambarkan dengan jelas di mana terdapat di salah satu folio digambarkan sebuah sosok potret Nabi Muhammad dengan seekor ikan mengerikan berkepala manusia yang mungkin dimaksudkan untuk membuat pembaca Kristen membayangkan Nabi Muhammad sebagai seorang yang membawa doktrin palsu yang menggoda dan berbahaya (Burman, 2007).



Gambar 1. Ilustrasi kebencian terhadap Nabi Muhammad pada buku Thomas E Burman

Dalam melakukan penerjemahan terhadap Al Qur'an dan kronik Arab karyanya tersebut masih tanpa nama. Sementara Hermann, temannya, menghasilkan terjemahan teks Islam tentang kenabian Muhammad dan dialog antara seorang Yahudi dan Muhammad. Kemudian atas dasar kedua terjemahan ini, Peter the Yang Mulia menulis

ringkasan polemik singkat tentang Islam dengan judul *Summa totius haeresis Saracenorum* (Ringkasan Seluruh Bid'ah Saracen) dan akhirnya menyusun sanggahan yang lebih panjang berjudul *Contra sekte Saracenorum* (Melawan Sekte orang Saracen).

Pada tahun 542–545 H/1147–1150 M setelah menerjemahkan Al Quran, Robert menghabiskan waktu di London dan menjadi aktivis gerejawi di Pamplona. Dia juga aktif secara politik, kemudian ia juga berkorespondensi dengan Paus Eugenius III (547–548 H/1152–1153 M) dan tak lama kemudian (552–554 H/1157–1159 M) Robert secara permanen pindah ke Roma, di mana dia bergabung dengan pengiring Paus Celestine III (Yolles, 2020).

Sedangkan mengenai riwayat kehidupan Mark Toledo pada jurnal karya Julian Yolles ini tidak banyak disampaikan. Hanya segelintir informasi yang dapat didapatkan terkait biografi kehidupan Mark Toledo. Pada bagian ini Julian Yolles mengatakan bahwasanya kehidupan Mark Toledo juga sama dalam ketidakjelasan, meskipun tidak sama persis seperti Robert Ketton. Mark adalah penduduk asli Toledo yang belajar Bahasa Arab saat tumbuh dewasa, ia juga seorang penerjemah karya ilmiah. Selain itu, Mark Toledo juga mempelajari bidang kedokteran yang diperkirakan di daerah Montpellier. Tidak lama setelah studi, kemudian dia menerjemahkan koleksi karya medis milik Hunain ibn Ishāq.

Seperti halnya Robert, Mark Toledo juga dibujuk untuk menyampingkan penerjemahannya terhadap karya ilmiah. Pada tahun 606 H/1209 M, Mark diangkat menjadi kanon di gereja Toledo kemudian ia diperintah oleh Rodrigo Jimenez de Rada, seorang uskup agung Toledo bersama dengan diakon agung Mauricius, meminta Mark untuk menerjemahkan Al Qur'an sebagai bagian dari mobilisasi untuk menghancurkan tentara Almohad (Dinasti al-Muwahidun) dan menyiapkan panggung untuk penaklukan Kristen selama empat dekade berikutnya (Burman, 1998). Kemudian Pada 610 H/1213 M, Mauricius yang sama kemudian menugaskan Mark untuk menerjemahkan serangkaian karya Islam pendek Ibn Tūmart, pendiri gerakan reformis Almohad.

Terminologi Astronomi dalam Al Qur'an Latin

Jurnal karya Julian Yolles yang berjudul *Scientific Language in the Latin Qur'ans* Robert Ketton and Mark Toledo, merupakan salah satu jurnal yang dimuat dalam *Journal Qur'anic Studies*, volume ke xxii, terbitan Centre Islamic Studies SOAS University London. Dalam jurnal milik Julian Yolles ini dibagi menjadi 4 sub bab, yakni *introduction, a short*

biography Robert Ketton and Mark Toledo, kemudian pembahasan terkait terminologi astronomi dan pembahasan tentang terminologi medis dalam Al Quran Latin karya Robert Ketton dan Mark Toledo. Namun pada bagian ini penulis akan fokus untuk mengkaji pembahasan terkait terminologi astronomi dalam Al Quran latin terjemahan Robert Ketton and Mark Toledo.

Di dalam Al Qur'an setidaknya terdapat penjelasan mengenai alam semesta dan berbagai fenomenanya tidak kurang dari 750 ayat (Al-Jauhary, t.t.). Dengan banyaknya ayat-ayat inilah memungkinkan muncul berbagai terjemahan secara teknis oleh seorang penerjemah yang ahli dalam subjek tersebut. Pada sub bab ini, Julian Yolles mengkomparasikan penerjemahan antara Al Quran latin terjemahan Robert Ketton, Mark Toledo dan terjemahan Al Qur'an ke dalam Bahasa Inggris oleh Yusuf Ali.

Julian Yolles mencantumkan beberapa ayat Al Qur'an yang dikategorikan ke dalam terminologi astronomi diantaranya:

a. Surah al-Anbiyā/21: 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari, dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

YA

*It is He who created the night and the day, and the sun and the moon: all [the celestial bodies] swim along each in its **rounded course**.*

RK

[31: 46–47:] *Diem item et noctem continuavimus, et solem ac lunam, et omnes in **circulo mobili** currentes fecimus*

[31: 46–47:] *We have joined in succession day and night, and the sun and moon, and we made [them] all traverse in a moving circle.*

MT

*Ipse est qui creavit noctem et diem et solem et lunam. Omnia que sunt in **celo** discurrunt. It is He who created night and day and the sun and moon. All the things that are in the heavens, run about.*

Dari terjemahan ayat di atas, maka dapat diperoleh beberapa poin penting yang perlu dibahas. Yang pertama yakni penggunaan term *circulus mobilis* (bola bergerak/lingkaran) oleh Robert Ketton dalam menerjemahkan kata *falak* dari Bahasa Arab yang jika dikaitkan dalam konteks astrologi dan astronomi biasanya mengacu pada bola langit atau gerakan melingkar di langit (Yolles, 2020).

Pengertian *falak* sendiri berasal dari kata *al falak* (الفلك) yang bermakna *al madār* (المدار) yang berarti orbit, garis, atau tempat perjalanan bintang. Sedangkan (علم الفلك) berarti

astronomi (Munawwir, 1996), sehingga dapat disimpulkan bahwasanya ilmu falak berarti ilmu pengetahuan tentang orbit, garis edar tempat beredar bintang dan planet-planet (Marpaung, 2015). Sedangkan dalam kitab tafsir Jalālain disebutkan bahwasanya kata فِي فَلَكٍ bermakna (di dalam garis edarnya) pada garis edarnya yang bulat di angkasa bagaikan bundaran atau penggilingan gandum (al Mahalli, 2001).

Kemudian yang kedua, Robert menggunakan frasa *celestis circulus* (bola/ lingkaran angkasa) dalam kata pengantar Al Qur'annya. Dalam contoh terakhir, Robert memberikan kata sifat *celestis*, karena tidak adanya konteks astronomi yang dapat membuat kata benda *circulus* menjadi ambigu (Yolles, 2020).

Kemudian Julian Yolles membandingkan terjemahan Robert Ketton dengan Mark Toledo untuk dapat memperoleh kesimpulan bahwasanya Robert menggunakan istilah yang lebih spesifik dengan menggunakan istilah teknis. Sedangkan Mark menggunakan terjemahan yang jauh lebih umum dengan memakai kata *celum* yang bermakna *heaven* atau *sky*. Mark menyadari bahwa sebenarnya konteks yang dimaksudkan ialah menyangkut semacam gerakan angkasa atau surgawi, tetapi dia melihat tidak perlu memberikan informasi yang lebih spesifik kepada pembacanya tentang gerakan tersebut (Yolles, 2020).

Penerjemahan mencolok lainnya yang dibuat Robert adalah mengubah kata kerja orang ketiga (ia, dia) yang merujuk pada Tuhan, menjadi jamak orang pertama (kita, kami), sehingga meniru suara orang pertama, Tuhan dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama Kristen. Modifikasi tersebut bisa saja dimotivasi oleh keinginan untuk membuat suara naratif lebih masuk akal bagi pendengar Kristen (Yolles, 2020).

b. Surah Yasin/36: 38-40

وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآذَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ - ٣٨- وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ
- ٣٩- لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ - ٤٠-

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

YA

And the Sun runs his course for a period determined for him: that is the decree [Him] the Exalted in Might, the All-Knowing. And the Moon—We have measured for it mansions [to traverse] till it returns like the old [and withered] lower part date-stalk.

*It is not permitted to the Sun to catch up the Moon, nor can the Night outstrip the Day: each [just] swims along in [its own] **orbit** [according to Law].*

RK

*[46:35–46:] Nonne viderant ... solemque nescium quietis in cursu suo, **lunamque per mansiones** promoveri, usquequo diminuta sicut scopae subtile lignum et antiquum appareat? Cur igitur Deum horum factorem omnium, incompraehensibilem, et sapientem, non glorificant, nec adorant? Eodem quoque dispositore nec sol lunam consequitur, neque nox diem praecedere potest. Haec enim in **circulo** disponuntur.*

[46: 35–46:] Had they not seen ... the sun, incapable repose in its course, and the moon, moved in mansions until it appears diminished, like a thin and old twig from a broom? Why, then, do they not glorify and adore God as incomprehensible and wise creator this all? Through His design, the sun does not follow the moon, and night cannot precede day. For they are arranged in a circle.

MT

*Et sol incessanter currit de dispositione gloriosi, sapientis. Et **lune providimus mansiones** donec incuratur sicut ramusculus palme antique. Non oportet solem consequi lunam nec noctem transilire diem. Et omnia in **celo** discurrunt.*

And the sun courses without ceasing by the design the glorious, wise one. And we have prepared mansions for the moon, until it is returned like the twig an old palm frond. It is improper for the sun to follow the moon and for night to catch up to day. And all things run about in the heavens.

Dalam terjemahan di atas, baik Robert maupun Mark mengambil fakta bahwa kata *manāzila* (منازل) mengacu pada rumah-rumah di bulan (*lunar mansions*). Kemudian Mark kembali memilih terjemahan samar di mana ia menggunakan *celum* untuk *falak*. Sedangkan Robert hanya memakai kata *circulus*, mungkin kali ini dengan asumsi kemampuan pembaca untuk menyimpulkan arti spesifik kata dari konteks (Yolles, 2020).

Kata *manāzila* (منازل) merupakan jamak dari kata *manzilah*. Dalam pengertian ini pada kitab Tafsir Jalālain disebutkan bahwasanya sebanyak dua puluh delapan manzilah selama dua puluh delapan malam dalam setiap bulan dan terkadang dalam satu bulan tiga puluh hari tiga puluh malam atau dua puluh sembilan hari dua puluh sembilan malam (al Mahalli, 2001). Hal ini mengacu pada posisi siklus pergerakan posisi bulan (*lunar*) dalam penghitungan atau pergantian hari dalam sistem kalender hijriyah (*qomariyyah*).

Dari sini dapat diketahui adanya inkonsistensi penerjemahan kata yang sama dengan makna yang beda di mana Mark masih menggunakan istilah yang samar sedangkan Robert mengurangi kata dari terjemahannya.

c. Surah al-Falaq/113: 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh (fajar),"

YA

Say: I seek refuge with the Lord the dawn

RK

*[123: 11-12:] In nomine Dei, domini circuli visibilis**[123: 11-12:] In the name God, the lord the visible sphere*

MT

*Dic: Deffendo me cum creatore crepusculi**Say: I protect myself with the creator twilight*

Selanjutnya terdapat pula kesalahan penerjemahan yang fatal oleh Robert dan Mark. Mereka menggunakan kosakata astronomi dan astrologi yang bahkan teks aslinya (Al Qur'an) tidak membenarkannya, yaitu dalam surat al Falaq, Robert menggunakan term *circulus visibilis* (bola yang terlihat) sebagai terjemahan untuk *falaq* yang dalam Bahasa Arab yang berarti waktu subuh atau fajar (al Mahalli, 2001). Sedangkan Mark menerjemahkannya sebagai senja (Yolles, 2020).

Melihat adanya kesamaan bunyi dari kata *falak* dan *falaq*, hal ini memungkinkan adanya kesalahan penerjemahan yang dilakukan. Dari pemaparan contoh di atas maka dapat diketahui secara tidak langsung bagaimana metode penerjemahan Bahasa Arab (dalam Al Quran) ke dalam Bahasa Latin oleh Robert dan Mark yang masih belum benar.

d. Surah at-Takwir/81: 15-16

فَلَا أُقْسِمُ بِالْحَنَسِ - ١٥ - الْجَوَارِ الْكُنَّسِ - ١٦

"Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam."

YA

So verily I call to witness the planets that recede. Go straight, or hide.

RK

*[91:10:] Per stellas combustas, et retrogradas, atque directas**[91:10:] By the burnt stars, the retrograde ones, and the direct ones*

MT

*Iuro quidem per stellas que occidunt et humilantur**I swear by the stars that set and are humbled*

Surat at-Takwir/81: 15-16 ini menggambarkan pergerakan benda-benda langit melintasi langit dalam arah yang berlawanan dengan rotasi bumi. Dalam kitab Tafsir Jalālain kata *khunnas* diartikan sebagai nama-nama bintang, sedangkan *kunnas* diartikan sebagai bintang-bintang berputar mengikuti garis edarnya yang kembali pada tempat awalnya. Makna lainnya adalah bintang-bintang itu terbenam di tempatnya semula. (al Mahalli, 2001).

Menurut Yusuf Ali dalam terjemahannya, kata *khunnas* dalam Bahasa Arab di sini sering ditafsirkan merujuk pada surut atau *retrograding* dari bintang dan planet,

sedangkan *kunnas* yang diartikan sebagai persembunyian atau pengaturan yang sama (Yolles, 2020). Sedangkan Robert menggunakan kekhususan yang lebih besar dalam terminologi astronomi dan astrologi daripada Mark dalam menerjemahkan ayat ini. Robert telah mengambil konten astronomi tetapi menafsirkan bagian tersebut merujuk pada pergerakan bintang yang berbeda, yaitu yang bergerak mundur dan yang bergerak langsung, sedangkan kata sifat *combustus* kemungkinan besar mengacu pada suatu posisi, ditandai sehubungan dengan Matahari, di mana benda langit (biasanya planet atau bintang) dikatakan terbakar dan tanpa daya. Robert menggunakan kata sifat yang sama ketika menggambarkan bintang dalam kondisi *retrograde* dalam risalah yang ia terjemahkan sebelumnya tentang astrologi. Sedangkan Mark sebaliknya, ia hanya merujuk pada pengaturan bintang (*occidunt*) dan *humbled* (rendah). (Yolles, 2020).

e. Surah an-Najm/53: 1-7

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ - ١ - مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ - ٢ - وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - ٣ - إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ -
٤ - عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ - ٥ - ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ - ٦ - وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ - ٧ -

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa). Sedang dia berada di ufuk yang tinggi."

YA

By the **Star** when it goes down—Your Companion is neither astray nor being misled, Nor does he say [aught] [his own] Desire. It is no less than inspiration sent down to him: He was taught by one mighty in Power, Endued with Wisdom: For he appeared [in stately form] While he was in the **highest part the horizon**:

RK

[63: 1–6:] Per **stellam vespertinam** cliens noster, nullatenus errans, nil ex proprio velle, nisi tantum divinitus sibi mandatum loquitur: qui sublevatus ad orizontis celsitudinem, ad Deum ipsum instruentem illum, atque docentem efficaciter, **accessit**.

[63: 1–6:] By the evening star: our follower, who in no way errs, speaks nothing his own volition, but [speaks] only that which has been entrusted to him by God; he who, raised aloft to the highest part the horizon, approached God, who instructed and taught him with great power.

MT

Per **Plyades** quando declinant! Non erravit frater vester nec inique quidem fecit neque locutus est quod voluit. Sed ex revelacione que fuit ei revelata docuit eum vehemens, fortitudo, sublimis, qui consistit in **arce superiori**.

By the Pleiades, when they set! Your brother has not erred, nor has he acted unjustly, nor has he spoken that which he himself wanted [to say]. But [he spoke] by the revelation

that was revealed to him; a powerful one taught him, [pure] strength, lofty, as he stood in the upper citadel.

Dalam beberapa kasus lain, baik Robert maupun Mark menggunakan jargon teknis dalam konten yang berhubungan dengan angkasa atau surgawi (*celestial*) tetapi melakukannya dengan cara yang berbeda sebagaimana yang dilakukan dalam terjemahan surat an-Najm/53: 1-7. Robert menafsirkan bintang yang disebutkan di awal Surat an-Najm (*Sura the Star*) merujuk pada bintang malam (*evening star*). Sementara Mark mengikuti tradisi tafsir yakni mengidentifikasinya sebagai konstelasi Pleiades. Sedangkan dalam kitab Tafsir Jalālain, makna bintang di sini diartikan sebagai *tsurayyā* yaitu bintang kejora yang jatuh pada saat fajar (al Mahalli, 2001). Mengenai kata *al-ufuq al-a'lā* diartikan sebagai cakrawala atau ufuk matahari yang menjadi tempat terbitnya (al Mahalli, 2001). Dalam hal ini penerjemahan Robert tidak bertentangan dengan Bahasa Arab yakni sama-sama mengartikannya tentang cakrawala, sedangkan Mark menggunakan terjemahan puitis dari *arce superior* atau yang disebut dengan benteng atas (Yolles, 2020).

Apabila dibuat kesimpulan dari komparasi antara terjemahan Yusuf Ali, Robert Ketton, dan Mark Toledo terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai astronomi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Terjemahan Ayat-Ayat Tentang Astronomi

Tema	Keterangan	Tafsir Jalālain	Terjemahan Yusuf Ali	Terjemahan Robert of Ketton	Terjemahan Mark of Toledo
فلك	Surah al-Anbiyā' 21: 33 Surah Yāsiin 36: 38-40	Garis edar (yang bulat di angkasa) bagaikan bunderan atau penggilingan gandum)	<i>Rounded course</i> (lintasan melingkar)	<i>Circulus mobilis</i> (bola bergerak)	<i>Celum</i> (langit)
فلق	Surah al-Falaq 113: 1	Fajar	<i>Dawn</i> (fajar)	<i>Circulus visibilis</i> (bola yang terlihat)	<i>Crespusculi</i> (sejaj)
خنس	At-Takwīr 81: 15	Nama-nama bintang	<i>Recede</i> (surut)	<i>Combustus</i> (dibakar)	<i>Occidant</i> (pengaturan bintang)
كنس	At-Takwīr 81: 16	Terbenam	<i>Hide</i> (bersembunyi)	<i>Retrogades</i> (mundur)	<i>Humilitatur</i> (rendah)
نجم	An-Najm 53: 1	Bintang kejora yang jatuh saat fajar	<i>Star</i> (bintang)	<i>Stellum vespertinum</i> (bintang malam)	<i>Plyades</i> (konstelasi Pleiades/gugusan bintang)
الأفق الأعلى	An-Najm 53: 7	Ufuk matahari yang menjadi tempat terbit	<i>Highest part of horizon</i> (bagian tertinggi dari cakrawala)	<i>Accessit</i> (mendekat)	<i>Arce superior</i> (benteng atas)

Terminologi Medis dalam Al Qur'an Latin

Dalam jurnalnya, Julian Yolles mengamati bahwa Mark Toledo secara konsisten menerapkan kekhususan yang jauh lebih besar dalam menerjemahkan ayat-ayat yang

masuk dalam kategori terminologi medis dibandingkan dengan Robert Ketton. Dalam hal ini ada beberapa ayat Al Qur'an yang dikategorikan ke dalam terminologi medis diantaranya:

a. Surah Āli 'Imrān/3: 140

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badr) mendapat luka yang serupa."

YA

*If a wound hath touched you, be sure a similar **wound** hath touched the others.*

RK

[6:104-5]: Si vobis **adversitates** incubuerint, similiter et caeteris incubuerint.

[6:104-5]: If adversities have oppressed you, they likewise have oppressed others.

MT

*Si tangit vos ulcus, iam simile tetigit populum **ulcus**.*

If an ulcer touches you, a similar ulcer has touched [the rest the] people.

Dalam Tafsir Jalālain, kata *qarḥ* berarti *jarḥ* yang berarti luka (al Mahalli, 2001). Mark secara akurat menerjemahkan kata Arab *qarḥ* yang bermakna luka dengan Bahasa Latin *ulcus* yang berarti luka terbuka, sedangkan Robert memilih kata kesulitan (kemalangan) yang lebih umum. Terjemahan Robert yang tidak jelas kemungkinan besar dimaksudkan untuk menutupi segala ketidakpastian mengenai arti sebenarnya dari kata Arab tersebut, Mark telah memberikan terjemahan yang akurat. Meskipun bersifat sugestif, perbedaan ini tidak selalu menunjukkan latar belakang medis Mark atau kekurangan Robert dalam hal tersebut (Yolles, 2020).

b. Surah aṣ-Ṣaffāt/37: 45-47

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَّعِينٍ - ٤٥ - بَيِّضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ - ٤٦ - لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ - ٤٧

"Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya."

YA

*Round will be passed to them a Cup from a clear-flowing fountain—Crystal-white a taste delicious to those who drink [there], Free from headiness; nor will they suffer **intoxication** therefrom.*

RK

[47:36-7:] Et eisdem vescentibus fructus quoslibet, porrigetur scyphus plenus humore clarissimo, **et dulci, et saporifero**.

[47:36-7:] And while they eat any type fruit [they want], a goblet will be offered to them, full the clearest liquid, sweet and full taste.

MT

*Discurretur per eos cum sciphis argenteis vino candido, plenis potantibus dulci in quo non est ebrietas neque urget ad **emorrosagiam**.*

There will be passed among them silver goblets, full dazzlingly white wine, sweet to those who drink [it], and in which there is no drunkenness, nor does it cause a haemorrhage.

Ayat tersebut berisi gambaran tentang surga dan kenikmatan yang dikandungnya, termasuk konsep yang tidak menimbulkan efek hina dari minuman beralkohol. Di dalam Tafsir Jalālain dijelaskan bahwa kata *yunzafūna* atau bisa dibaca *yunzifūna* yang berarti memabukkan. Maksudnya di sini adalah khamr di surga tidak memiliki sifat yang memabukkan seperti khamr yang ada di dunia (al Mahalli, 2001).

Robert menawarkan terjemahan Bahasa Latin bebas yang menekankan cita rasa minuman, *dulci et saporifero* ('manis dan penuh rasa'). Sedangkan Mark, sebaliknya, menunjukkan pemahaman yang canggih (pintar) tentang kata *yunzafūna* dalam bahasa Arab yang berarti 'kehilangan darah', dan akibatnya kehilangan akal sehat. Robert mungkin tidak memahami kata tersebut dan penggunaannya di sini, sehingga ia memilih untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan hanya memberikan kata sifat lain yang menjelaskan rasanya. Namun Mark pasti mengetahui kata tersebut dari pengalamannya dalam dunia medis. Dia menerjemahkannya dalam pengertian medis dasar, menggunakan kata Yunani yang dia gunakan dalam terjemahan risalah pengantar Galen tentang denyut nadi. Mark menggunakan ejaan yang agak rumit yaitu *hemorrosagia* atau *hemorrosogia* untuk bahasa Yunani *haimorrhagia* ('perdarahan', 'kehilangan darah'). Jadi, meskipun Robert sekali lagi memberikan terjemahan yang samar-samar dan tidak tepat atas sebuah bagian yang memerlukan pembelajaran kedokteran, terjemahan Markus yang canggih (pandai) menunjukkan adanya hubungan yang dapat diperdebatkan antara karya terjemahan sebelumnya tentang denyut nadi dan Al-Qur'an Latinnya (Yolles, 2020).

c. Surah al-Furqān/25: 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

"Dan Dia-lah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha."

YA

*And He it is Who makes the Night as a Robe for you; and Sleep as **repose** and makes the Day [as it were] a Resurrection.*

RK

[35:69–71:] Idem etiam noctem coopertorium, et somnum, diem expergefactum, et motum statuit.

[35:69–71:] He also established night for you as a covering and sleep, and day, as awakened and roused.

MT

Et ipse quidem est qui posuit vobis noctem indumentum et sompnum quasi apoplexiam, et diem suscitacionem.

And He it is who made for you night as a covering and sleep as though [it were] apoplexy, and day as a resuscitation.

Makna dari kata *subātan* dalam ayat di atas adalah mengistirahatkan badan dengan tidak melakukan bentuk amaliyah apapun (al Mahalli, 2001). Mark menerjemahkan *subātan* dalam bahasa Arab, yang berhubungan dengan kata *sabbat* dan mengacu pada istirahat, bukan dengan bentuk Latin *sabbatum*, seperti yang diharapkan, tetapi dengan istilah medis *apoplexia*. Di sini sekali lagi, Robert Ketton menghindari semua kesulitan dengan mengabaikan kata tersebut seluruhnya. Sedangkan Mark telah menemukan kata tersebut dalam terjemahan Ḥunain dari risalah Galen tentang gerakan bermasalah dan denyut nadi, yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa Yunani *ti kōmatōdes* (keadaan agak lesu) yang menggambarkan keadaan tidur nyenyak atau stroke dalam beberapa kasus yang berhubungan dengan epilepsi.

Ayat ini khususnya menggugah cara Mark mendekati Al Qur'an: meskipun ia dapat memilih untuk mewarnai ayat tersebut dengan nuansa religius, pengalamannya dalam penggunaan kata Arab dalam bidang medis mendorongnya untuk mengadopsi bahasa seorang dokter. Sebaliknya, Robert, meskipun ia menggunakan kata *apoplexia* dalam terjemahannya atas *De iudiciis* karya al-Kindī, dia menahan diri dari menggunakannya dalam terjemahan surah ini (Yolles, 2020).

d. Surah al-Qalam/68: 51-52

.....وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ - ٥١ - وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ - ٥٢

"... dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila". Padahal al-Quran itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam."

YA

and they say: 'Surely he is possessed!' But it is nothing less than a Message to all the worlds.

RK

[78:36-7:] sed nuncium daemoniacum, cum non sit nisi doctor gentium, appellant.

[78:36-7:] but they call him a demonic messenger, even though he is nothing less than a teacher the nations.

MT

Et dicebant: 'Maniacus est'. Et non est nisi memoria gentibus.

And they said: 'He is a maniac'. And he is nothing less than a reminder to the nations.

Dalam Tafsir Jalālain, Nabi Muhammad dikatakan gila karena orang-orang kafir dengki sebab Al Qur'an diturunkan kepadanya (al Mahalli, 2001). Sedangkan dalam beberapa bagian dalam terjemahan Mark Toledo menunjukkan bahwa penggunaan

terminologi medis memiliki hubungan yang kuat dengan deskripsinya tentang kehidupan Muhammad di bagian prolog. Dalam surah al-Qalam/68: 51-52, Mark menggunakan istilah *maniacus* (maniak, menderita mania) dalam menerjemahkan Bahasa Arab *majnūn* (kerasukan jin, dalam bahasa umum berarti gila atau menderita mania) (Yolles, 2020).

Penafsiran Mark mengenai *majnūn* sebagai *maniak* dalam bagian ini menggarisbawahi kecenderungan Mark untuk memandang Islam—asal-usulnya, pendirinya, dan ajarannya—melalui kacamata seorang dokter. Ulisse Cecini tepat dalam menarik perhatian pada metode Mark dalam menerjemahkan akar kata Arab secara konsisten, lebih baik dengan menggunakan calques Latin (Cecini, 2013). Misalnya, Mark meniru sistem akar kata Arab dalam menerjemahkan kata *al-raḥmān* dan *al-raḥīm*, keduanya turunan dari akar kata r-ḥ-m, sebagai *asmisericor* dan *miserator*. Oleh karena itu, yang lebih mengejutkan adalah, dalam hal ini, Robert Ketton, bukan Mark Toledo, yang mengikuti jalur etimologis yang secara konsisten menerjemahkan *majnūn*, yang berhubungan dengan jin, sebagai *daemoniacus* atau *diabolicus* ('setan' atau 'kejam') (Yolles, 2020).

e. Surah al-Qalam/68: 1-2

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ ١ - مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝ ٢

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhan-mu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.

YA

Nun. By the Pen and by the [Record] which [men] write—Thou art not, by the grace thy Lord, **mad or possessed**.

RK

[78:2-4:] Per calamum et lineas atque scriptum, tu non es nisi Dei nuncius habitus optimi, mercedem maximam inde sumpturus, non-magus, non **daemoniacus**.

[78:2-4:] By the reed-pen, and the lines, and the writing: you are nothing less than the messenger God, in excellent condition, due to receive the greatest reward for it—not a mage, nor a demoniac.

MT

Per piscem et calamum et scripturas! Non **deliras** in beneficio creatoris tui.

By the fish, and the reed-pen, and the scriptures! You are not delirious, by the grace your creator.

Makna kata *majnūn* dalam ayat ini berarti gila yang ditujukan kepada Nabi Muhammad atas tuduhan orang-orang kafir. Ayat ini merupakan bentuk bantahan dari orang-orang kafir yang menuduh Nabi Muhammad sebagai orang gila. (al Mahalli, 2001). Hubungan antara penyampaian Mark di sini dan penggambarannya tentang kehidupan Muhammad di kata pengantar menjadi lebih sugestif ketika kita mempertimbangkan

keseluruhan inti dari ayat Al Quran, yang di dalamnya terdapat tuduhan orang-orang yang menuduhnya bahwa Nabi Muhammad menderita kegilaan, tetapi pada kenyataannya beliau menerima wahyu yang benar. Namun, dalam kata pengantarnya, Mark menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an yang terputus-putus, mirip dengan bahasa seseorang yang mengigau (*loquitur sicut qui delirat ... morem gerebat accutam pascientibus in passione delirantibus ex pertubacione mentis*), hal ini berkaitan dengan tipu muslihat Muhammad untuk berpura-pura dikunjungi malaikat dengan meniru perilaku penderita epilepsi. Dengan demikian, pilihan Mark atas kata *delirare* di sini secara efektif melemahkan klaim dari bagian Al-Qur'an (Yolles, 2020).

f. Surah al-An'ām/6: 93

... وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ...

(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu."

YA

If thou couldst but see how the wicked [do fare] in the flood **confusion at death!**— the angels stretch forth their hands, [saying] 'Yield up your souls'.

RK

[15:142–3:] Quid si in **mortis articulo**, angelosque manus eorum tenentes, et taliter alloquentes eos uideretis? [15:142–3:] What if you could see them, in the moment death, the angels

holding their hands, and addressing them thus?

MT

Et si videres **in extasi mortis** iniuriosos et angelos extendentes eis manus, ut animas ipsorum extraherent eis comminantes.

And if you could see the wicked ones in the trance state death, and the angels stretching out their hands to them, threatening to draw out their souls from them.

Kata *ghamarāt al maut* dalam Tafsir Jalālain diartikan dengan dalam keadaan sekarat yaitu sedang menghadapi kematian (al Mahalli, 2001). Terjemahan Mark atas bahasa Arab *fi ghamarāt al-maut* (banjir kematian, dalam pergolakan yang fana) dalam *in extasi mortis* ('keadaan tidak sadar sampai mati') dalam surah keenam mengingatkan ungkapannya dalam kata pengantar.

Ayat Al-Qur'an menggambarkan bagaimana orang-orang yang berbuat jahat akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka pada saat mereka meninggal dunia, ketika mereka akan dikunjungi oleh malaikat maut. Dalam kata pengantarnya, Mark mengklaim bahwa Muhammad mengatakan kepada para pengikutnya bahwa episode-episode yang dialaminya, yang menyerupai serangan epilepsi, sebenarnya adalah kunjungan malaikat, yang mana ia ditempatkan di tanah tak bertuan antara kesadaran

dan ketidaksadaran. Mark memaknai hal tersebut dengan menggunakan kata-kata berikut: *in extasi positum* (terletak di keadaan tidak sadar diri). Sekali lagi, dengan menggunakan terminologi yang sama dalam kata pengantar dan terjemahannya, Mark memperkuat penafsirannya tentang asal usul Al-Qur'an (Yolles, 2020).

Penafsiran yang rumit antara bahasa Mark dalam kata pengantar dan dalam terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Latin sesuai dengan taktik polemik lain yang baru-baru ini digunakan olehnya. Dalam kata pengantarnya untuk Al-Qur'an Latin, Mark menunjukkan kecenderungan terhadap etimologi polemik dan etiologinya, misalnya, dengan menghubungkan kota Mekah di Arab dengan kata Latin untuk pezinah (*mecha*), atau dengan menjelaskan sebutan alternatif dalam Al Qur'an—*al-furqān* (standar, yaitu untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat) —sebagai kitab suci yang 'berbeda' dengan Alkitab Ibrani dan Perjanjian Baru. Penggunaan polemik yang dimulai pada tingkat kata oleh Mark menunjukkan kepekaannya terhadap kekuatan kata-kata individual untuk menyampaikan pesan polemik yang lebih luas.

Bagi Mark dalam melawan Islam, yang ia gambarkan sebagai 'doktrin tidak sehat' (*non sana doctrina*) yang disebarluaskan oleh seorang penipu yang ahli dalam bidang kedokteran, memerlukan seorang dokter yang meyakinkan. Melalui narasinya tentang asal-usul Islam dalam kata pengantar dan penggunaan bahasa teknis medis baik dalam narasi ini maupun dalam bagian-bagian terkait dalam terjemahan Al Qur'annya, Mark merancang pendekatan baru yang radikal terhadap polemik Kristen dengan Islam. Dimensi keagamaan yang nyata dari upaya ini sangat terkait dengan dimensi intelektual, di mana seorang dokter Kristen Latin berusaha menggunakan pengetahuannya tentang kedokteran untuk mendapatkan kembali bidang studi yang didominasi oleh teks-teks Arab, yang disebarkan dan banyak diantaranya ditulis oleh umat Islam (Yolles, 2020).

Tabel 2. Perbandingan Terjemahan Ayat-Ayat Tentang Medis

Term	Keterangan	Tafsir Jalalain	Terjemahan Yusuf Ali	Terjemahan Robert of Ketton	Terjemahan Mark of Toledo
قروح	Surah Ali 'Imrān/3: 140	Luka	Wound (luka)	Adversitates (kesulitan/kemalangan)	Ulcus (luka terbuka)
يَنْزِفُونَ	Surah as-Saffāt/37: 47	Memabukkan	Intoxication (keadaan mabuk)	Dulci et saporifero (manis dan penuh rasa)	Emorrosagiam (kehilangan darah)
سباتاً	Surah al-Furqān/25: 47	Mengistirahatkan badan	Repose (istirahat)	-	Apoplexia (penyakit pitam)
مجنون	Surah al-Qalam/68: 51-52	Gila (tuduhan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad)	Possessed (kerasukan)	Daemoniacum (setan/kejam)	Maniacus (maniak)
	Surah al-Qalam/68: 1-2		Mad or possessed (gila/kerasukan)		Delirare (menjadi gila)
غرات الموت	Surah al-An'am/6: 93	Sedang menghadapi kematian	Confusion at death (kebingungan saat kematian)	Mortis articulo (dalam pasal kematian)	In extasi mortis (keadaan tidak sadar sampai mati)

Kritikan terhadap Robert Ketton dan Mark Toledo

Dari pemaparan contoh penerjemahan Al Qur'an Latin di atas dapat diberikan kesimpulan awal bahwa Robert Ketton secara konsisten mengambil kesempatan untuk menggunakan terminologi yang spesifik dan terkadang mengacu pada hal teknis dalam melakukan penerjemahan. Tidak seperti Mark Toledo yang dalam penerjemahannya memasukkan bagian-bagian dari konten astronomi dan astrologi dalam Al-Qur'an. Cara menerjemahkan teks Al Qur'an Latin yang dilakukan oleh Robert dan Mark sangat dipengaruhi oleh preferensi mereka masing-masing. Robert mengutamakan kekhususan dalam memberikan bagian-bagian yang penting secara kosmologis dan astronomis dalam menerjemahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan terminologi astronomi. Sedangkan Mark Toledo tidak begitu memperlihatkan kecakapannya dalam menerjemahkan ayat-ayat astronomi karena cenderung memiliki latar belakang keahlian pada bidang medis (Yolles, 2020).

Sementara menurut Charles Burnett, Keiji Yamamoto, dan Michio Yano telah menyimpulkan tentang terjemahan Robert bahwa secara umum, Robert menyingkat dan menyusun ulang teks dengan kata-katanya sendiri. Thomas E Burman telah mengamati bahwa parafrase Robert jauh lebih rumit dalam teks ilmiah ini daripada dalam terjemahan Al Qur'an (Yolles, 2020).

Kritik yang serupa juga disampaikan oleh Burman, ia menyatakan bahwa Al Qur'an Latin terjemahan Robert (yang sejak awal dikenal sebagai *Lex Mahumet pseudoprophete*) menjadi karyanya yang sangat banyak dikritik. Sejak dari abad ke-15 hingga saat ini, pendapat para ilmuwan mengenai penerjemahan Al Qur'an yang dilakukan oleh Robert sebagai sesuatu yang longgar dan parafrase yang menyesatkan (*loose and misleading paraphrase*). Juan de Segovia (1393-1458) seorang yang 13 tahun yang paling awal, paling berwawasan, dan paling adil (*the fairest critique*) dalam mengkritik *Lex Mahumet*, tidak hanya keberatan dengan revisi Robert atas Al Qur'an menjadi lebih dari 114 standar surat-surat, tetapi juga mencela cara yang dia terjemahkan karena dia telah memindahkan apa yang ada di awal banyak ayat Al Qur'an ke akhir, dan sebaliknya. Dia telah mengubah arti istilah-istilah Al Qur'an saat dia menerjemahkannya. Dia sering meninggalkan apa yang secara eksplisit ada di dalam teks, tetapi dimasukkan ke dalam versi Latinnya dengan apa yang hanya tersirat dalam bahasa Arab aslinya (Burman, 1998).

Kemudian kritik ini telah diulangi oleh banyak orang Arab dan orientalis selama abad-abad berikutnya, meskipun sangat sedikit dari kritikus belakangan ini yang benar-benar mengetahui pandangan Segovia yang tetap tidak diterbitkan hingga abad ini, baik seorang Orientalis Skotlandia bernama David Colville pada awal abad ketujuh belas dan Ludovico Marracci pada akhirnya memiliki pendapat yang hampir sama tentang terjemahan Robert. Sementara Hadrian Reland, dalam bukunya *De religione Mohatnmedica* 1717, ia menyatakan bahwa itu (Al Qur'an Latin terjemahan Robert Ketton) adalah Al Qur'an Bahasa Latin versi terburuk (Burman, 1998).

KESIMPULAN

Setelah menganalisis isi dari jurnal Julian Yolles mengenai terjemahan Al Quran dalam Bahasa Latin oleh Robert Ketton dan Mark Toledo dapat disimpulkan bahwasanya dalam metode penerjemahan Robert Ketton lebih banyak menggunakan istilah kosmologis dan astrologi. Sedangkan Mark Toledo dalam menerjemahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan terminologi astronomi pada Al Quran masih diterjemahkan secara samar atau masih ambigu karena dipengaruhi oleh latar belakangnya yang cenderung ke dalam bidang medis, bukan bidang astronomi sehingga ia lebih mendalam dan menggunakan istilah-istilah medis dalam memperkaya bahasa terjemahannya. Beberapa penerjemahan yang dilakukan oleh Robert dan Mark menyalahi maksud dan tujuan Al Qur'an sehingga dapat menyalahi pemahaman Al Qur'an kepada para pembacanya. Hal ini juga berdasarkan kritik dari para ilmuwan dan akademisi yang menyimpulkan bahwasanya terjemahan Al Quran dalam Bahasa Latin pertama oleh Robert Ketton dan Mark Toledo tidak dapat dipahami dengan baik.

REFERENSI

- Al Mahalli, J. dan J. al S. (2001). Tafsir al Jalalain (hlm. 835).
Al-Jauhary, T. (t.t.). Al Jawahir fi Tafsir Al Qur'an. Dar al-Fikr.
Al-Suyūṭī, J. al-D. (1979). Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Dār al-Fikr.
Burman, T. E. (1998). Tafsīr and Translation: Traditional Arabic Qur'ān Exegesis and the Latin Qur'āns Robert Ketton and Mark Toledo. *Speculum*, 73.
Burman, T. E. (2007). Reading the Qur'an in Latin Christendom.
Cecini, U. (2013). Main Features Mark Toledo's Latin Qur'ān Translation. *Al-Masaq: Journal the Medieval Mediterranean*.

- Faizin, H. (2011). Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 133–158. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>
- Gray, J. M. G. dan A. (2007). *Translations the Qur'an and Other Islamic Texts before Dante (Twelfth and Thirteenth Centuries)*. Dante Studies.
- Krippendorff, K. (2019). *Sage Research Methods - Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://methods.sagepub.com/book/mono/content-analysis-4e/toc>
- Marpaung, W. (2015). *Pengantar Ilmu Falak*. Prenadamedia Group.
- Munawwir, A. W. (1996). *Kamus al-Munawwir*. Galia Ilmu.
- Rahardjo, M. (2020). Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Pos-modernisme. 274–282.
- Yolles, J. (2020). Scientific Language in the Latin Qur'ans Robert Ketton and Mark Toledo. 3, 121–148. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0442>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english>
- <https://tafsirweb.com/>
- <http://julianyolles.com/>

This page has been intentionally left blank.